



Sanitasi Rumah dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Saat Pandemi COVID-19

Putri Soviana Ilfa[✉], Eram Tunggul Pawenang
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 15 Oktober 2021
Accepted 24 Januari 2022
Published 31 Juli 2022

Keywords:
DHF, Presence of Mosquito Larvae, Mosquito Eradication Behavior, Housewife Sanitation.

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.50901>

Abstrak

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu penyakit menular yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dikarenakan penyebaran penyakit ini yang begitu cepat dan berpotensi menimbulkan kematian. Kota Semarang merupakan Kota endemis DBD, pada Tahun 2015 IR (1.737 kasus), tahun 2016 IR 24,41% (448 kasus), tahun 2017 IR 17,01% (299 kasus), tahun 2018 IR 5,43% (103 kasus), tahun 2019 IR 24,3% (441 kasus) (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2019). Pada tahun 2020 IR 19,16% (320 kasus)

Metode: Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel penelitian ini merupakan wanita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel minimal 97 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil: berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square terdapat 4 variabel yang berhubungan dengan keberadaan jentik yaitu Pengelolaan Sampah, Keberadaan TPA, Sikap Pencegahan DBD, dan Praktik PSN.

Abstract

Background: Dengue Hemorrhagic Fever is one of the infectious diseases that until now has become a public health problem that often becomes an Extraordinary Event (KLB) due to the rapid spread of this disease and has the potential to cause death. Semarang City is an endemic city of DHF, in 2015 IR (1,737 cases), 2016 IR 24.41% (448 cases), 2017 IR 17.01% (299 cases), 2018 IR 5.43% (103 cases), 2019 IR 24.3% (441 cases) (Semarang City Health Profile, 2019). In 2020 IR 19.16% (320 cases)

Method: This type of research is included in the type of quantitative research. With a cross sectional research design. The samples of this study were women who met the inclusion and exclusion criteria with a minimum sample size of 97 respondents. Data analysis used univariate analysis, and bivariate analysis with Chi-Square test.

Results: based on the results of bivariate analysis with the Chi-Square test, there are 4 variables related to the presence of larvae, namely Waste Management, TPA Existence, DHF Prevention Attitudes, and PSN Practices.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : putrisoviana@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Salah satu penyakit berbasis lingkungan yaitu Demam Berdarah Dengue yang merupakan salah satu penyakit menular yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dikarenakan penyebaran penyakit ini yang begitu cepat dan berpotensi menimbulkan kematian. Penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, World Health Organization (WHO) mencatat Negara Indonesia sebagai kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Depkes RI, 2010). Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari 4 virus dengue yang berbeda, yang mana cara penularan penyakit Demam Berdarah Dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Infodatin. Demam Berdarah Dengue. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) *Ae. Aegypti* adalah salah satu vektor nyamuk yang paling efisien untuk penyakit-penyakit alбовirus, karena nyamuk ini sangat antropofilik, hidup dekat dengan manusia, dan sering hidup di dalam rumah. Adanya wabah dengue juga disertai dengan *Ae. albopictus*, *Ae. polynesiensis*, dan banyak spesies kompleks *Ae. scutellaris*. Setiap spesies mempunyai distribusi geografis sendiri-sendiri yang terbatas. Meskipun merupakan vektor yang baik untuk virus dengue, mereka merupakan vektor epidemi yang kurang efisien dibandingkan dengan *Aedes aegypti* (WHO, 2009).

Pada awal maret 2020, COVID-19 masuk ke Indonesia. Penyebaran COVID-19 di Indonesia sangat cepat, sehingga pemerintah melakukan banyak upaya untuk menekan penyebaran COVID-19 di Indonesia di antaranya yaitu pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), New Normal dan Adaptasi Kebiasaan Baru. Dalam pelaksanaan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dilanjut ke Adaptasi Kebiasaan Baru. Adaptasi Kebiasaan Baru adalah suatu keadaan yang memaksa kita untuk hidup berdampingan dengan COVID-19. Bentuk adaptasi kebiasaan

baru misalnya cuci tangan, memakai masker, jaga jarak minimal 1 meter dan menghindari kerumunan. Pada masa pandemic COVID-19 kegiatan PSN, PJR dan SRSJ tidak dilaksanakan secara langsung oleh Gasrukes ke rumah warga jadi kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk hanya dilakukan oleh warga melalui pemantauan dirumah masing – masing dan dilaporkan melalui Sosial Media WhatsApp atau SMS ke Ketua RW atau Kader Jumantik di masing-masing wilayah lalu kader melaporkan ke Dinas Kesehatan setempat. Hal ini kurang efisien karena tidak dipantau secara langsung oleh petugas kesehatan sehingga tidak dapat dipastikan bahwa rumah warga benar-benar tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Dampak dari adanya pandemi global COVID-19 sangat dirasakan sampai ke semua aspek di bidang kehidupan seperti ekonomi, pariwisata, social budaya dan pendidikan. Salah satu dampak dari COVID-19 yang dirasakan pada bidang kesehatan karena penyebaran penyakit DBD terkait dengan perilaku masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan kebiasaan hidup bersih dan kesadaran terhadap bahaya DBD. Banyak terdapat kekurangan dari berbagai faktor untuk memberantas penyakit yaitu faktor pengetahuan, sikap dan praktik untuk menjaga kebersihan lingkungan. Untuk mengatasi penyakit DBD tidak cukup hanya tergantung pada para tenaga kesehatan, akan tetapi partisipasi masyarakat sangat mendukung dalam tindakan pencegahan. Oleh karena itu diperlukan cara pencegahan agar penyakit ini tidak menyebar. Pencegahan penyakit DBD yang paling utama adalah dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan yang dikenal dengan 3M (plus) (Depkes RI, 2011). Selain adanya petugas pemantau jentik, partisipasi masyarakat dalam melakukan PSN DBD juga menjadi indikator yang penting dalam mengendalikan jentik *Aedes aegypti*. Menurut Notoadmodjo (2007), metode partisipasi yang dilakukan untuk menumbuhkan partisipasi ada dua metode, yaitu metode partisipasi dengan paksaan dan partisipasi dengan persuasi edukasi. Jumlah kasus DBD di Indonesia pada tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Desember mencapai 95.893 dengan

jumlah nilai IR <49 per 100.000 penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyakit DBD menjadi permasalahan serius di Provinsi Jawa Tengah, terbukti 29 kabupaten dan 6 kota sudah terjangkit penyakit DBD, dengan kejadian 5 tahun terakhir (2015-2019), tahun 2015 IR 47,9% (16.179 kasus), tahun 2016 IR 43,3% (14.756 kasus), tahun 2017 IR 21,6% (7.427 kasus), tahun 2018 IR 10,2% (3.015 kasus), tahun 2019 IR 25,9% (8.501 kasus). Meskipun meningkat tetapi IR DBD di Jawa Tengah lebih rendah dari target nasional (<51/100.000 penduduk) dan target Renstra (<46/100.000 penduduk) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah hingga bulan Juni tahun 2020 mencatat 3.189 kasus Demam Berdarah Dengue.

Kota Semarang merupakan Kota endemis DBD, jumlah kasus DBD di Kota Semarang berdasarkan sumber data kesehatan Dinkes Kota Semarang dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan pada Tahun 2015 IR (1.737 kasus), tahun 2016 IR 24,41% (448 kasus), tahun 2017 IR 17,01% (299 kasus), tahun 2018 IR 5,43% (103 kasus), tahun 2019 IR 24,3% (441 kasus) (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2019). Pada tahun 2020 IR 19,16% (320 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Semarang). Penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Karang Ayu masih menjadi masalah kesehatan. Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang selalu meningkat tiap tahunnya dapat dibuktikan melalui data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2018 kasus DBD sebanyak 3 penderita, tahun 2019 sebanyak 37 dan jumlah pendeirta tahun 2020 sebanyak 40 orang (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu Kota Semarang dengan desain penelitian case control Variabel bebas penelitian adalah pengelolaan sampah, keberadaan kasa ventilasi, keberadaan TPA, Keberadaan barang bekas, menggantung pakaian, pengetahuan DBD, sikap pencegahan DBD, praktik PSN saat pandemic covid dengan

variable terikat penelitian adalah keberadaan jentik. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sanitasi rumah dan perilaku PSN dengan Keberadaan Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu saat pandemi COVID-19.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif.dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah Wanita berusia 25-45 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karang Ayu yang berjumlah 3.439 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel minimal 97 responden. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu saat pandemic COVID-19 pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah, keberadaan kasa ventilasi, keberadaan TPA, Keberadaan barang bekas, menggantung pakaian, pengetahuan DBD, sikap pencegahan DBD, praktik PSN saat pandemic covid dan variable terikat penelitian ini adalah keberadaan jentik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan kuesioner dan rekam medis. Untuk teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Pengolahan data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui prevalensi variabel independen dan variabel dependen, analisis bivariat untuk menentukan tingkah hubungan variabel independen dengan dependen menggunakan uji Chi-Square dengan nomor ethical clearance (03/UN37.1.6.TU.2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan distribusi responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki dengan usia lebih dari sama dengan 40 tahun sebanyak 37 orang (38%) dan jumlah responden dengan usia kurang dari 40 tahun sebanyak 60 orang (62%). Penelitian ini menggunakan analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara satu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square dan untuk mengetahui besar faktor risiko digunakan analisis Odds Ratio (OR).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil analisis bivariat dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,044 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa pengelolaan sampah di wilayah kerja puskesmas Karang Ayu di setiap rumah telah menyediakan tempat penampungan sampah sementara, namun tidak dilakukan pemisahan antara sampah yang mudah terurai dengan sampah yang sulit terurai, seperti kaleng-kaleng bekas, botol-botol bekas dan pecahan kaca semua di buang ke tempat sampah dan tidak dilakukan pembakaran maupun penimbunan tetapi pengangkutan yang dilakukan rutin setiap satu minggu sekali sehingga sampah lebih lama tersimpan di tempat sampah selain itu keadaan tempat penampungan sampah sementara tersebut beberapa memiliki penutup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulkarnaini, dkk yang menerangkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan adanya jentik dengue yang menyebabkan terjadinya penyakit demam berdarah dengue (Zulkarnaini, Siregar, 2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemasangan kasa ventilasi dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,608 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil pengamatan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu rumah yang telah memakai kawat kasa, di rumah tersebut setiap lubang ventilasinya tidak ditutupi oleh kawat kasa kebanyakan di ventilasi kamarnya saja. Siklus hidup jentik *Ae.aegypti* memerlukan media air untuk berubah menjadi nyamuk dewasa, sedangkan kawat kasa sendiri tidak berhubungan dengan siklus hidupnya jentik maka dari itu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan kawat kasa dengan keberadaan jentik *Ae.aegypti*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan keberadaan Tempat Penyimpanan Air dengan keberadaan jentik. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,041 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil pengamatan memang ditemukan masih banyak tempat penampungan air responden yang terdapat jentik nyamuk di dalamnya. Tempat penampungan air tersebut juga tidak dilengkapi dengan abate yang berguna sebagai pembunuh larva nyamuk. Menguras dan memberi abate pada tempat penampungan air adalah salah satu tindakan pencegahan terhadap penyakit DBD karena dapat menekan angka pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti* yang merupakan vektor utama penularan penyakit DBD. Kebiasaan nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak pada Tempat Penampungan Air (TPA) yang berisi air bersih, bersifat tetap dan terlindung dari sinar matahari langsung. Pada penelitian terdahulu disebutkan juga bahwa kontainer indeks yang tertinggi ada pada bejana semen dan tanah liat. Bahan dari semen dan tanah liat mudah berlumut, permukaan kasar dan berpori-pori pada dindingnya. Permukaan kasar memiliki kesan sulit dibersihkan, mudah ditumbuhi lumut dan mempunyai refleksi cahaya yang rendah. Refleksi cahaya yang rendah dan dinding yang berpori-pori mengakibatkan suhu dalam air menjadi rendah, sehingga jenis bahan TPA yang demikian akan disukai oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai tempat perindukannya (Fakhriadi, 2018). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis tempat penampungan air, letak tempat penampungan, bahan tempat penampungan air, warna dan kondisi tutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* (Gafur, 2015)

Penelitian ini sejalan dengan Anggraini yang menjelaskan terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan jentik pada tempat penampungan air dengan kejadian DBD (Anggraini, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gafur yang menjelaskan adanya hubungan antara keberadaan tempat penyimpanan air dengan keberadaan jentik (Gafur, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keberadaan barang bekas dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,784 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan observasi, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karang Ayu lebih memilih membuang sampah termasuk barang bekas ke tempat sampah yang kemudian akan diangkut oleh petugas kebersihan dalam waktu beberapa hari sekali. Hal ini sesuai dengan Depkes RI yang menyatakan bahwa pada masyarakat perkotaan, barang bekas umumnya telah diangkut oleh petugas kebersihan sehingga perilaku mengubur barang bekas di perkotaan cenderung rendah, akibatnya perilaku tersebut tidak dapat diukur (Depkes RI, 2010) Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,453 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu sebagian besar tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Nyamuk *Aedes aegypti* menyukai hinggap pada benda-benda yang tergantung seperti: pakaian, kelambu atau tumbuh-tumbuhan di dekat tempat berkembang biaknya, dan dalam ruangan yang agak gelap serta lembab (Kemenkes RI, 2016). Nyamuk *Aedes aegypti* lebih menyukai beristirahat di tempat yang gelap, lembab, tempat tersembunyi di dalam rumah atau bangunan, termasuk kolong tempat tidur, kloset, kamar mandi dan dapur. Selain itu juga bersembunyi pada benda-benda yang digantungkan seperti baju, tirai, dan dinding (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Ada kemungkinan hasil dari penelitian ini bias karena ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti adanya benda-benda tergantung lain yang tidak masuk dalam definisi operasional, tetapi menjadi tempat yang dihindangi nyamuk, seperti tirai atau gordena dan pakaian yang digantung dalam keadaan bersih tetapi berwarna gelap.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang DBD dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,157 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengetahuan yang baik tidak selalu menjadi indikasi bahwa individu akan memiliki sikap dan perilaku positif. Selain itu pengetahuan yang baik juga tidak dapat memprediksi tindakan yang akan dilakukan. Tindakan kesehatan tidak terjadi kecuali jika orang mendapat motivasi untuk bertindak atau dasar pengetahuan. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dan tamat SMA. Umur, status ekonomi, pekerjaan dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap pencegahan DBD dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,011 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu sudah melakukan tindakan pencegahan meluasnya penyakit DBD dilakukan dengan pengendalian vektor, yaitu nyamuk *Aedes aegypti* melalui pemberantasan jentik dengan beberapa metode yang tepat yaitu secara fisik (menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air, dan mengubur benda-benda yang dapat digenangi air), biologis (memelihara ikan di tempat penampungan air), dan kimiawi (memberi bubuk abate dan melakukan fogging atau penyemprotan). Nyamuk *Aedes aegypti* dilaporkan telah resisten terhadap temephos (abate) dan malathion di Kuala Lumpur, Malaysia. Kedua insektisida organofosfat tersebut digunakan secara luas sejak 1973 di Malaysia. Temephos (abate) dan malathion juga digunakan untuk menghentikan penyebaran penyakit demam berdarah dengue di Yogyakarta dan beberapa kota lainnya di pulau Jawa sejak tahun 1974 (Tejasaputra, 2014). Namun metode ini dinilai akan efektif dalam mencegah persebaran penyakit DBD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Suryanto dkk, juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap pencegahan DBD dengan keberadaan jentik nyamuk vektor penyebab DBD tersebut (Suryanto, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari yang menjelaskan adanya hubungan antara sikap pencegahan DBD dengan keberadaan jentik nyamuk (Wulandari, 2016). Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan perihal DBD dengan keberadaan jentik nyamuk (Simaremare et al., 2020) Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Ayu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik PSN dengan keberadaan jentik nyamuk. Hal ini didasarkan pada analisis dengan uji chi-square, yang memperoleh nilai p-value 0,044 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Di lokasi penelitian banyak dari responden yang diteliti memiliki perilaku baik dalam kemampuan mengamati jentik. Berdasarkan

teori, Kemampuan mengamati jentik merupakan bagian penting dalam PSN karena untuk mengetahui keberadaan jentik. Praktik mengamati jentik yaitu dengan memeriksa semua tempat perkembangbiakan jentik nyamuk yang ada didalam maupun lingkungan rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nani yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara praktik PSN dengan keberadaan jentik (Nani, 2017). Penelitian ini menyatakan bahwa upaya yang tepat dalam pemberantasan penyakit DBD adalah dengan melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wuryaningsih yang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan atau praktik PSN dengan keberadaan jentik (Wuryaningsih, 2018). Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Imawati yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara praktik PSN dengan keberadaan jentik (Imawati & Sukeksi, 2015)

Tabel 1. Hubungan antara Sanitasi Rumah dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik

Variabel	Kategori	Keberadaan Jentik Nyamuk				Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
		Ada		Tidak Ada			
		Σ	%	Σ	%		
Pengelolaan Sampah	Tidak Dikelola	9	12	68	88	0,044	3,23 (0,99-10,56)
	Dikelola	6	30	14	70		
Keberadaan Kasa Ventilasi	Tidak Ada	4	10	17	81	0,608	-
	Ada	11	14	65	86		
Keberadaan Tempat Penampungan Air	Tidak Ada	7	10	60	90	0,041	3,11 (1,01-9,60)
	Ada	8	27	22	73		
Keberadaan Barang Bekas	Ada	12	15	68	85	0,784	-
	Tidak Ada	3	18	14	82		
Kebiasaan Mengantung Pakaian	Ya	15	16	79	84	0,452	-
	Tidak	0	0	3	100		
Pengetahuan DBD	Ada	4	10	38	90	0,157	-
	Tidak Ada	11	20	44	80		
Sikap Pencegahan DBD	Buruk	6	9	60	91	0,011	4,09 (1,03-12,82)
	Baik	9	29	22	71		
Praktik PSN	Buruk	6	30	14	70	0,044	0,30 (0,09-1,01)
	Baik	9	12	68	88		

Kesimpulan

Berdasarkan uji Chi-Square variabel yang berhubungan dengan Sanitasi Rumah dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik adalah Pengelolaan Sampah, Keberadaan TPA, Sikap Pencegahan DBD, dan Praktik PSN. Sedangkan variabel Keberadaan Kasa Ventilasi, Keberadaan Barang Bekas, Kebiasaan Menggantungkan Pakaian, dan Pengetahuan DBD tidak mempunyai hubungan dengan keberadaan jentik.

Daftar Pustaka

- Angraini, S. (2018). The Existence of Larvae and Dengue Fever Incidence in Kedurus Sub-District in Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 252. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i3.2018.252-258>
- Alizkan, U. (2017). Analisis Korelasi Kelembaban Udara Terhadap Epidemi Demam Berdarah Yang Terjadi Di Kabupaten Dan Kota Serang. *Gravity*, 3(1), 23–29.
- Adhesive, C. R. (2020). *AKTIVITAS EKSTRAK RIMPANG TEMULAWAK (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) SEBAGAI LARVASIDA TERHADAP Aedes aegypti DI KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG*. 34(4), 2–8.
- Adrianto, H. (2021). Fitotelmata: Tempat Perindukan Nyamuk Terabaikan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Envscience*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30736/5ijev.v5iss1.249>
- Agustin, I. (2017). Perilaku Bertelur Dan Siklus Hidup *Aedes aegypti* Pada Berbagai Media Air. *Jurnal Biologi*, 6(4), 71–81.
- Ashafil, R., Nardin, & Santri, N. F. (2019). Identifikasi Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Pada Bak Mandi Di Toilet Kampus V Universitas Indonesia Timur. *Jurnal Media Laboran*, 9(November), 13–17. <https://uit.e-journal.id/MedLAb/article/download/580/425>
- Dheasabel, G., & Azinar, M. (2018). Kemampuan Ekstrak Buah Pare terhadap Kematian Nyamuk *Aedes aegypti*. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 331–341. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.20866>
- ELSIE NURLIDZA RAZMA, R. P. D. E. A. (2020). *SEBARAN NYAMUK AEDES DI KAMPUS UIN AR-RANIRY BANDA ACEH PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Fakhriadi, R., & Asnawati, A. (2018). Analisis Perbedaan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Endemis dan Kelurahan Sporadis Kota Banjarbaru. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v4i1.327>
- Kinansi, R. R., & Pujiyanti, A. (2020). Pengaruh Karakteristik Tempat Penampungan Air Terhadap Densitas Larva *Aedes sp.* dan Risiko Penyebaran Demam Berdarah Dengue di Daerah Endemis di Indonesia The Effect of Characteristics of Containers On Larvae *Aedes sp.* Density and The Risk of Spreading. *Balaba*, 16(1), 1–20.
- Khansa, A. A., Ramadhanty, N. A., & Suryanda, A. (2021). PREFERENSI NYAMUK (*Aedes sp.*) TERHADAP BERBAGAI WARNA Ovitrap SEBAGAI PENGENDALIAN POPULASI. *Jurnal Biologi, Pendidikan Dan Terapan*, 7(2), 64–70.
- Muda, A. S. (2019). Determinan Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Di Kelurahan Rangkah Buntu, Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.22-33>
- Nani. (2017). The Relationship Between PSN Behavior with Existence Larvae of *Aedes aegypti* In Port of Pulang Pisau. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1.2017.1-12>
- Nadifah, F., Farida Muhajir, N., Arisandi, D., & D. Owa Lobo, M. (2017). Identifikasi Larva Nyamuk Pada Tempat Penampungan Air Di Padukuhan Dero Condong Catur Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.203>
- Pramadani, A. T., Hadi, U. K., & Satrija, F. (2020). Habitat *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai Vektor Potensial Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Ranomeeto Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. *ASPIRATOR - Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 12(2), 123–136. <https://doi.org/10.22435/asp.v12i2.3269>
- Suparyati. (2014). UJI DAYA BUNUH ABATE BERDASARKAN DOSIS DAN WAKTU TERHADAP KEMATIAN LARVA NYAMUK *Aedes sp* DAN *Culex sp*. Paper Knowledge . *Toward a Media History of Documents*, 34(2), 1–10.
- Susanti, S., & Suharyo, S. (2017). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik *Aedes* Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 271–276. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i4.15236>
- SUTRIYAWAN, A., ABA, M., & HABIBI, J. (2020). Determinan Epidemiologi Demam Berdarah

- Dengue (Dbd) Di Daerah Perkotaan: Studi Retrospektif. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1173>
- Suyanto, Darnoto, S., & Astuti, D. (2011). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 1–13.
- Simaremare, A. P., Simanjuntak, N. H., & Simorangkir, S. J. V. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terhadap DBD dengan Keberadaan Jentik di Lingkungan Rumah Masyarakat Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.22435/vektor.v14i1.1671>
- Sumur, K., Dan, G., & Jentik, K. (2017). *HIGEIA : JOURNAL OF PUBLIC HEALTH Aedes aegypti*. 1(1), 8–14.
- Suryanto, H. (2018). Analisis Faktor Perilaku, Penggunaan Kasa, dan House Index dengan Kejadian DBD di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Kesehatan Lingkungan*, 10, 36–48.
- Triwahyuni, T., Husna, I., Putri, D. F., & Medina, M. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Jentik *Ae. Aegypti*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 365–371. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.291>
- Utami, I. W., & Cahyati, W. H. (2017). Potensi Ekstrak Daun Kamboja Sebagai Insektisida Terhadap Nyamuk *Aedes aegypti*. *Higeia: Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 22–28.
- Wuryaningsih, T. (2018). *Hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN DBD) Di Kota Kediri*.
- Yunus, R., Kebidanan, J., Kendari, P. K., Kesehatan, J. A., Kendari, P. K., Lingkungan, J. K., & Pontianak, P. K. (2020). *HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN Analisis Perbedaan Jumlah Nyamuk *Aedes sp.* yang Terperangkap pada Ovitrap Standar dan Ovitrap Bambu*. 12.